

BAB I. PENDAHULUAN

I.1 Latar belakang

Antibiotik adalah obat yg paling umum digunakan di fasilitas pelayanan kesehatan, dan harus digunakan secara rasional untuk memberikan efek yang optimal. Peresepan antibiotik yang tidak rasional pada umumnya terjadi di negara berkembang termasuk Indonesia. Resep antibiotik yang rasional akan meningkatkan keberhasilan pengobatan dan meningkatkan terapi antibiotik. Resep antibiotik yang tidak rasional disebabkan oleh pemilihan antibiotik (22,7%), durasi pemberian (72,3%), frekuensi pemberian (3,2%) (Andrajati *et all.*, 2017). Penggunaan antibiotik yang berlebihan meningkatkan kemungkinan penggunaan yang tidak rasional dan mempengaruhi mortalitas, biaya, timbulnya efek samping obat, resistensi obat, dan interaksi obat (Pratama, 2019). Interaksi obat adalah perubahan efek obat yang disebabkan oleh dosis atau pemberian bersama obat dan dapat menyebabkan perubahan efek atau toksisitas obat (Syafaah dkk., 2019)

Identifikasi masalah terkait obat, termasuk interaksi obat, merupakan salah satu tanggung jawab seorang tenaga kefarmasian yang telah diatur dalam Standar Pelayanan Kefarmasian Tahun 2016 Peraturan Menteri Kesehatan No. 72 tentang Pelayanan Farmasi Klinik di Rumah Sakit. (Kemenkes RI, 2016). Hal ini diperlukan untuk mencegah efek samping obat, menurunkan angka kematian pasien dan memberikan pengobatan yang direkomendasikan untuk meningkatkan kualitas hidup pasien (Muti & Yani, 2020)

Interaksi obat terjadi ketika efek suatu obat (*index drug*) berubah akibat dari adanya interaksi dengan obat lain (*precipitan drug*) makanan, atau minuman. Perubahan ini dapat terjadi dan berinteraksi sehingga menimbulkan efek yang diinginkan (*Desirable Drug Interaction*) atau efek sebaliknya, yaitu efek yang tidak diinginkan (*Adverse Drug Interaction*) (Herdaningsih dkk., 2016). Peneliti sebelumnya di salah satu Rumah Sakit Bandung menemukan bahwa adanya interaksi obat, interaksi obat sedang atau *moderate* karena penggunaan antibiotik, yaitu interaksi obat antara azitromisin dengan remdecibir (30,57%), azitromisin dengan ondansetron (5,73%), dan azitromisin dengan levofloksasin (38,04%) (Lisni dkk., 2021)

Sangat penting bagi tenaga kesehatan di bidang farmasi mengevaluasi obat yang pasien terima untuk meminimalkan terjadinya efek samping dan toksisitas obat (Syafaah dkk, 2019).

Hal tersebut yang mendorong peneliti melakukan penelitian yang bertujuan mengetahui dan menganalisis potensi interaksi obat antibiotik pada pasien berdasarkan klasifikasi interaksi di salah satu Rumah Sakit yang berada di Kota Bandung.

I.2 . Rumusan masalah

Berdasarkan dengan latar belakang, maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu:

1. Apakah obat antibiotik yang diresepkan untuk pasien rawat jalan di suatu Rumah Sakit?
2. Apakah ada interaksi dalam peresepan antibiotik ?
3. Apakah tingkat keparahan interaksi obat antibiotik ?

I.3. Tujuan dan manfaat penelitian

I.3.1 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui obat antibiotik yang diresepkan.
2. Untuk mengetahui interaksi dalam peresepan obat antibiotik.
3. Untuk mengetahui tingkat keparahan interaksi obat.

I.3.2 Manfaat

Untuk Rumah Sakit :

1. Bahan evaluasi penggunaan obat antibiotik yang memiliki potensi interaksi obat di Rumah Sakit dan memberikan kemudahan menganalisa terapi antibiotik untuk pasien.
2. Menambah referensi bagi Rumah Sakit dalam mengendalikan interaksi obat pada persepnan antibiotik.

Untuk peneliti:

Meningkatkan pengetahuan tentang penggunaan antibiotik yang berpotensi interaksi.

I.4. Tempat dan waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari hingga April 2022 di salah satu Rumah Sakit di Kota Bandung, Jawa Barat.